

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Data Nyanyian.

1. Pa'kopa' eling

*Pa' kopa' eling
Elingga sakorangi
Eppa'na entara mamaleng
Anak tambang tao ngaji
Ngaji babana cabbi
Angka'e sarabi
Pamulena sakek gigi
Kebemole ka paregi*

Terjemahan:

Bertepuk tangan saling mengingatkan
Ingatnya sekeranjing
Bapaknya pergi mencuri
Anak tambang bias ngaji
Ngaji dibawah cabai
Di suguhi sarabi
Pulangnya sakit gigi
Di bawah pulang keparegi (plengsengan)

Nyanyian di atas juga memberikan gambaran kepada kita dan khususnya kepada para orang tua untuk saling menasehati satu sama lain, dan terlebih lagi menasehati anaknya. Tidak hanya itu yang terdapat dalam nyanyian diatas untuk mendapatkan anak yang berbakti, si ayah harus “mencuri”, mencuri adalah mengambil sesuatu di malam hari ketika orang-orang sudah tidur, artinya si bapak mencuri kesempatan dari orang lain. Dengan kata lain si bapak harus bangun malam dan berdoa kepada allah SWT supaya “*anak tambang tao ngaji*”, supaya generasi penerus bias ngaji yang artinya mampu membedakan antara yang hak dan batil.

2. Gai' Bintang

*Gai' Bintang gaggar Bulan
Pagei'na janur koneng*

Kakak elang ale' sajan jau
Pajauna ka lon-alon
Liya litus
Kembang atos
Tocca' toccer

Terjemahan:

Menyolok bintang yang jatuh bulan
 Alatnya janur kuning
 Kakak hilang, adek semakin menjauh
 Jauhnya sampai ke alun-alun
 Liya litus (gerakan seperti orang tahlil atau wirid)
 Kembang yang keras
 Tocca' toccer (gerakan ke atas kebawah seperti wirid)

Mengambil bintang yang ada di langit merupakan sesuatu yang sangat mustahil karena bintang merupakan benda yang sangat jauh di langit, dan bintang hanya bisa di lihat dan tidak bisa digapai dengan menggunakan janur kuning tentu ini merupakan sesuatu yang tidak masuk akal.

Nyanyian *gai' bintang* adalah nyanyian sindiran yang ditujukan kepada orang-orang yang mempunyai angan-angan yang terlalu tinggi, suatu keinginan yang mungkin jauh untuk di gapai, sehingga terkadang dengan angan-angan yang terlalu tinggi kadang orang kebanyakan menggunakan cara-cara yang salah untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan itu. Nyanyian tersebut memberikan persepsi kepada kita semua, bahwa terkadang sesuatu yang kita inginkan dan kita harapkan tidak akan semua menjadi kenyataan ini tergantung kepada pemberian.

3. *Jen – anjen*

Jan – anjen
Lang – kocepak
Lang kocebung
Nyello' aeng gan sabagung
Kapandhe jagana tedhung
Jabbur.

Terjemahan:

Berayun – ayun
 Berkecipak
 Kecipung maen air
 Mengambil air satu bak mandi
 Buat mandi bangun tidur
 Jabbur.

Nyanyian ini didendangkan oleh ibu-ibu untuk anak bairnya. Sambil duduk dikursi yang tinggi sang ibu mendendangkan lagu, kaki sang ibu dijulurkan sampai mencapai tanah kemudian. Anak diletakkan diantara pergelang kaki. Tangan anak dipegang oleh ibu kuat – kuat kemudian kaki sang ibu diayun – ayunkan ke atas dan dibawah sambil mendendangkan lagu tersebut. Tentu sang anak tertawa senang dengan ayunan kaki sang ibu.

Nyanyian tersebut juga memberikan gambaran kepada kita bahwa kehidupan kita sama dengan ketika kita bermain ayunan, kadang naik kadang turun. Kehidupan manusia dengan segala kekurangan serta kelebihan nya senantiasa mengalami kemuduran serta kemajuan hidup. Akan tetapi disaat kita mengalami perputaran nasib atau pasang surutnya kehidupan yang menerpa kita, kita harus tetap teguh beribadah buat bekal kita kelak ketika kita sudah dihadapan Allah SWT.

4. Re – sere penang

*Re – sere penang
 Penangnya penang jambe
 Ayo kaka' ayo ale'
 Bagus tengka lako becce'
 Kalellan lebet ka' iye*

Terjemahan:

Sirih – sirih pinang
 Pinangnya pinang jambe
 Ayo kakak ayo' adik
 Perbaiki tingkah laku / perilaku mulia
 Kepribadian lewat disini

Re-sere merupakan bangsalan dari “sare” dalam bahasa Madura yang artinya mencari, sedangkan “penang” adalah pinang dan merupakan bangsalan dari palopa (kembang pinang dalam bahasa Madura) yang artinya lupa. Dengan demikian nyanyian *re – sere penang* mengajak kita untuk mencari sesuatu yang kita lupa untuk mencari sesuatu yang kita lupakan dan sesuatu yang masih hilang atau belum ada dalam otak kita yaitu berupa ilmu pengetahuan. Sehingga kita benar-benar tunduk dan patuh kepada sang pencipta dengan menjauhi segala larangnya serta mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan-nya.

5. *set – seset maloko*

Set-seset maloko
Iya tompe, iye bubu
Tompena bagi ka mama'na
Bu' – bu'na bagi ka embu'na

Terjemahan

Capung – capung kecil
 Ini kulit (dedak kasar / luar) jagung, ini dedak jagung
 Kulit (dedak kasar) untuk sang bapak
 Dedak jagung untuk sang ibu.

Seset (*capung*) adalah sejenis serangga yang banyak ditemukan pada pergantian musim hujan kemusim kemarau. Pada musim inilah capung-capung mulai mengepakkan sayapnya, membela angkasa. Nyanyian yang hanya terdiri dari empat bait ini biasanya dinyanyikan oleh seorang ibu sambil menggendong anaknya ketika sedang menyuapi makanan pada sang anak, dari cara serta waktu ibu menyanyikan lagu buat anaknya, yaitu pada waktu menyusui atau menyuapi anaknya yang masih bayi tercemin betapa pentingnya penanaman pendidikan moral sejak dini terhadap anak kenapa harus ibu yang menyanyikan terhadap anak? Hal ini karena hubungan

psikologi yang lebih diantara keduanya serta waktu untuk bersama lebih lama dengan seorang ibu dari pada dengan ayah.

Nyanyian *Set – set maloko'* adalah rangkain kalimat yang sangat sederhana, namun apabila dikaji lebih jauh lagi maka setiap baris dalam kalimat tersebut mempunyai nilai filosofis yang sangat mendalam secara umum bait-bait ini memberikan nuansa umum tentang perbuatan baik dan menyenangkan kepada siapapun. Namun secara khusus, baris ketiga dan keempat memberi penekanan tentang keutamaan makhluk ciptaannya, yaitu keutamaan seorang ibu.

6. *Ker – tanoker*

Ker – tanoker, dimma' bara' dimma temor
Ker – tanoker, sapa nyapa ka adha' lanjang omor
Ker – tanoker, jambuna massa' saseba'
Ker – tanoker, lagguna nyapa ka adha'
Ker – tanoker, jambuna massa' sapennay
Ker – tanoker, lagguna nyapa e songay
Ker – tanoker, jambuna massa' sacorong
Ker – tanoker, lagguna nyapa elorong
Ker – tanoker, jambuna massa' pagar
Ker – tanoker, lagguna nyapa elanggar

Terjemahan:

Ker – tanoker dimana barat, dimana timur
 Hey yang tidak bertegur sapa, siapa yang menyapa duluan akan panjang umur
 Ker – tanoker jambunya masak separuh
 Ker – tanoker besok menyapa duluan
 Ker – tanoker jambunya masak sekeranjang
 Ker – tanoker besok menyapa di sungai
 Ker – tanoker jambunya masak setakaran
 Ker – tanoker besok menyapa di jalan
 Ker – tanoker jambunya masak di pagar
 Ker – tanoker besok menyapa di langgar

Nyanyian diatas menceritakan anak yang tidak saling bertegur sapa karena adanya masalah antara mereka. Biasanya permainan ini dilakukan ketika anak-

anak berselisih ataupun bertengkar dan kemudian tidak saling bertegur sapa (bahasa Madura ; *soker*). Nah, anak-anak yang tidak bertegur sapa tersebut sebenarnya ingin menyapa, tetapi karena saling menjaga gengsi mereka bersikeras tidak menyapa. Tetapi salah satu anak sudah tidak tahan untuk menyapa karena tidak punya teman bermain, maka anak tersebut mencari ker – tanoker (*kepompong*). Melihat anak yang satunya akan menyapa, yaitu dengan mencari *ker – tanoker*, maka ia pun berlari untuk mencari *ker – tanoker* pula. Barulah kemudian mereka bertengkar diatas pohon atau tempat yang terlalu tinggi sambil menyanyikan lagu *ker – tanoker (kepompong)* secara bersahutan seperti halnya menyanyikan lagu *lir -saalir*.

7. *Cung – kuncung konce*

Cung – kuncung konce
Koncena lo – olowan
Sabanyong saketheng
Na' kana' marking – marking
Ba ba' anna kapung – kapung
Ngek – serngegan, rut – suruddan
Pangantan tao abajang
Pabajangnga ketha' keddung
Ondurragi jung baba'an
Cung – kuncung kolor
Kolorra bintang kangkong
Sater – oler sakomancer
Bibidanna tajin jaba
Lali lana lali lanthung
Ondurragi jung baba'an
Cung acung lerengan
Kembang ala' kembang aling
Taruttut onta – onta
Pamakonna kaju sentik
Ondur setthong jung baba'an
Cung acung lerengan, pettha tale lempung
Buwana apung – apung, ta' ngok – serngogan
Ta' ngek – serngegan, juman tre – juman tre
Nangga'a bajang
Bajangnga kethak kedhung
Ondurragi jung baba'an

Terjemahan:

Kuncung – kuncung kunci
 Kuncinya beruas – ruas
 Se buku seruas
 Anak – anak duduk – duduk
 Di bawah pohon kapuk
 Cekikikan cekakakan
 Sang pengantin bersembahyang
 Sembahyangnya asal gerak (bait 1)

Dalam melakukan nyanyian diatas selalu diiringi dengan sebuah permainan-permainan ini dimainkan oleh dua sampai empat anak, permainan ini dilakukan dengan cara duduk berhadapan. Jempol tangan kiri ditegakkan dan ke empat jari yang lain dalam posisi menggenggam. Kemudian ke empat jari tangan kanan menggenggam jempol tangan kiri, dan jempol tangan ditegakkan. Anak – anak yang lain kemudian meletakkan tangannya di atas tangan anak yang pertama dengan posisi yang sama, begituseterusnya. Setelah semua anak meletakkan tangannya dalam posisi tersebut, lalu mereka menyanyikan lagu tersebut sambil menggoyang – goyang tangan, pada saat bait terakhir dinyanyikan, “ *Ondurragi jung baba'an*” maka telapak tangan yang paling bawah diposisikan tertelungkup. Kemudian anak – anak tersebut menyanyikan lagu tersebut secara terus menerus sampai semua tangan tumpang tindih tertelungkup. Setelah semua tangan tertelungkup, maka tangan yang paling atas memukul tangan dibawahnya, dan begitu seterusnya. Atau juga dengan cara lain, setelah semua tangan tertelungkup maka tangan yang paling atas mengambil tangan yang dibawahnya kemudian diletakkan di atas kepala masing – masing Anak.

5.2 Struktur Nyanyian.

Struktur berarti bentuk keseluruhan yang kompleks. Setiap objek, atau peristiwa adalah pasti sebuah struktur, yang terdiri dari berbagai unsur, yang setiap unsurnya tersebut manjalin hubungan.

Nyanyian rakyat kategori nyanyian anak merupakan sastra lisan yang tidak memiliki teks. Akan tetapi melalui penelitian ini nyanyian tersebut akan ditranskripsikan menjadi sebuah teks tanpa menghiraukan esensinya sebagai sastra lisan, yang nantinya berupa lirik nyanyian. Pada dasarnya lirik nyanyian merupakan puisi, hanya dalam hal ini puisi tersebut didendangkan atau dinyanyikan. Struktur nyanyian rakyat kategori nyanyian anak disini terdiri dari unsur intrinsik yaitu tema, diksi, rima dan irama, dan gaya bahasa.

1. Tema

Istilah tema menurut Scharbach berasal dari bahasa latin yang berarti ‘tempat meletakkan suatu perangkat disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Seperti itulah penyikapan terhadap tema yang diberikan pengarang dengan pembaca umumnya terbalik. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemaparan tema tersebut.

Tema tentang nyanyian rakyat kategori nyanyian anak seperti nyanyian “*pa’ kopa’ eling*” yaitu tentang pendidikan yang dikhususkan kepada para

orang tua untuk mendidik anak-anaknya supaya mereka pintar dan cerdas dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat kita lihat dari nyanyian di bawah ini:

Pa'kopa' eling

*Pa' kopa' eling
Elingga sakorangi
Eppa'na entara mamaleng
Anak tambang tao ngaji
Ngaji babana cabbi
Angka'e sarabi
Pamulena sakek gigi
Kebemole ka paregi*

(bertepuk tangan saling mengingatkan, ingatnya sekeranjang, bapaknya pergi mencuri, anak tambang bisa mengaji, ngaji dibawah cabai, di suguhi sarabi, pulangny sakit gigi, dibawah pulang ke peragi atau plengsengan).

Nyanyian diatas memberikan gambaran kepada kita dan khususnya kepada para orang tua untuk saling menasehati satu sama lain, dan terlebih lagi menasehati anaknya. Tidak hanya itu yang terdapat dalam nyanyian diatas untuk mendapatkan anak yang berbakti, si ayah harus “mencuri”, mencuri adalah mengambil sesuatu dimalam hari ketika orang-orang sudah tidur, artinya si bapak mencuri kesempatan dari orang lain. Dengan kata lain si bapak harus bangun malam dan berdoa kepada allah SWT supaya “*anak tambang tao ngaji*”, supaya generasi penerus bias ngaji yang artinya mampu membedakan antara yang hak dan batil.

Dalam nyanyian tersebut juga dituliskan cara supaya anak bisa menjadi anak yang sholeh yaitu dengan cara “*ngajhi e babana cabbi*” maksudnya nadalah dibawah keguru ngaji. Sudah menjadi sebuah kebiasaan dalam masyarakat ketika ingin memasrahkan anaknya kelanggar selalu membawa “*sher*” yang berupa makanan pokok biasanya terdiri dari masi, ikan, ketan,

pisang dan sebagainya. Nasi yang didalam sher itu disebut *rasol*, ditengah-tengah nasi di tancapkan cabai merah yang menjadi simbol kecerdasan dan ketajaman berpikir. Tidak hanya itu, si anak juga dikasih sesuap nasi yang diambil dari tengah rasol atau tempat ditancapkannya cabai tadi. Hal ini diharapkan supaya si anak telah menjadi anak yang cerdas serta memiliki kelembutan hati seperti rasulullah SAW.

Langgar merupakan tempat mendidik anak sejak dini selama bertahun-tahun dipercaya mampu menempatkan anak-anak dalam bidang ketuhanan, karena materi pokok yang diajarkan adalah “*sarabi*”, yang jika diartikan satu-persatu, sa adalah *settong* (satu), rabi adalah Robbi (Tuhan), jadi materi yang diajarkan adalah ketauhitan. Akan tetapi jika mereka lalai, maka “*pamolena sake’ ghighi*” (pulanginya sakit gigi), gigi dalam bahasa madura halus adalah “*bejhe*” *bejhe* merupakan bangsalan dari bebeje yang artinya bahaya. Jadi kalau kita lalai dalam hal mengaji, maka ketika kita sudah meninggal akan bahaya bagi diri kita. Akan tetapi jika kita bersungguh-sungguh dalam belajar dan beribadah, maka kita akan mendapatkan tempat yang kuat seperti plengsengan atau “*pareghi*” dalam bahasa madura.

Re – sere penang

Re – sere penang
Penangnya penang jambe
Ayo kaka’ ayo ale’
Bagus tengka lako becce’
Kalellan lebet ka’iye

(*sirih-sirh pinag, pinangnya pinang jabe, ayo kakak ayo adik, perbaiki tingkah laku, berperilaku mulia, keridhoan lewat disini*).

Re-sere merupakan bangsalan dari “*sare*” dalam bahasa Madura yang artinya mencari, sedangkan “*penang*” adalah pinang dan merupakan bangsalan dari palopa (*kembang pinang dalam bahasa Madura*) yang artinya lupa. Dengan demikian nyanyian *re – sere penang* mengajak kita untuk mencari sesuatu yang kita lupa untuk mencari sesuatu yang kita lupakan dan sesuatu yang masih hilang atau belum ada dalam otak kita yaitu berupa ilmu ketauhidan. Sehingga kita benar-benar tunduk dan patuh kepada sang pencipta dengan menajuhi segala larangnya serta mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan.

Kepatuha kita terhadap tuhan senantiasa tercermin dalam kehidupan sehari-hari, dan itu menunjukkan kondisi serta kadar keimanan serta ketaqwaan kita. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan rasululla bahwa perilaku kita menunjukkan keadaan batin kita. Oleh karena itu kita senantiasa diminta untuk berbuat baik dan mulia, karena hal ini merupakan jalan untuk mendapatkan Ridho Tuhan.

Akhlakul karimah senantiasa ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Sarana pendidikan yang digunakan orang tua pada waktu itu adalah melalui nyanyian yang sering kali dilantungkan oleh anak-anak seperti nyanyian diatas. Nyanyian diatas berisi ajakan untuk selalu berbuat baik kepada sesama. Perbuatan baik itu bisa berupa tingkah laku kita ditengah masyarakat apalagi ditengah masyarakat yang mengutamakan gotong royong dalam melakukan sesuatu seperti di masyarakat madura. Hal ini sejalan dengan baris ke-tiga dan empat yang jelas-jelas mengajak kita semua untuk berbuat kebaikan.

Dalam setiap kebaikan yang telah dilakukan, ada satu hal yang diharapkan oleh masyarakat yaitu mengharap pahala atau Ridho dari Tuhan Yang Maha

Kuasa. Hal ini juga sejalan dengan kandungan nyanyian di atas pada baris terakhir. Dengan demikian, bertambah rajinlah masyarakat Madura untuk saling berhubungan dan saling membantu satu sama lain. Mengingat bahwa setiap amal perbuatan yang kita lakukan akan diperhitungkan dan mendapat pahala yang setimpal dari Tuhan.

Set – seset maloko'

*Set-seset maloko'
Iya tompe,iye bubu'
Tompna bagi ka mama'na
Bu' – bu'na bagi ka embu'na*

(*Capung – capung kecil, Ini kulit “dedak kasar / luar” jagung, ini dedak jagung, Kulit “dedak kasar” untuk sang bapak, Dedak jagung untuk sang ibu).*

Seset (*capung*) adalah sejenis serangga yang banyak ditemukan pada pergantian musim hujan kemusim kemarau. Pada musim inilah capung-capung mulai mengepakan sayapnya, membela angkasa. Nyanyian yang hanya terdiri dari empat bait ini biasanya dinyanyikan oleh seorang ibu sambil menggendong anaknya ketika sedang menyuapi makanan pada sang anak, dari cara serta waktu ibu menyanyikan lagu buat anaknya, yaitu pada waktu menyusui atau menyuapi anaknya yang masih bayi tercemin betapa pentingnya penanaman pendidikan moral sejak dini terhadap anak kenapa harus ibu yang menyanyikan terhadap anak? Hal ini karena hubungan psikologi yang lebih diantara keduanya serta waktu untuk bersama lebih lama dengan seorang ibu dari pada dengan ayah.

Nyanyian *Set – set maloko'* adalah rangkain kalimat yang sangat sederhana, namun apabila dikaji lebih jauh lagi maka setiap baris dalam

kalimat tersebut mempunyai nilai filosofis yang sangat mendalam secara umum bait-bait ini memberikan nuansa umum tentang perbuatan baik dan menyenangkan kepada siapapun. Namun secara khusus, baris ketiga dan keempat memberi penekanan tentang keutamaan makhluk ciptaannya, yaitu keutamaan seorang ibu.

Ibu merupakan sosok yang harus kita hormati. Oleh karena itu ketika rasululla ditanya oleh sahabat, siapakah orang yang harus kita hormati? Maka beliau menjawab ibu, hal ini berturut-turut sampai tiga kali baru kemudian beliau menyebut ayah. Tidaklah mengherankan apabila penulis ini memberikan sesuatu yang sangat istimewa bagi sang ibu, "*bu'bu'na bagi ka embu'na*" kalimat ini sejalan dengan kebutuhan ibu dalam pemenuhan gizi... bu'bu' (*dedak jagung*) adalah bahan makanan mengandung nutrisi gizi yang sangat tinggi dan juga sangat baik pemenuhan gizi anak dan hal itu merupakan tugas utama dari seorang ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatan keluarga. Namun esensi dari baris ke-empat pada nyanyian tersebut bahwa manusia madura memberikan penghormatan yang sangat tinggi kepada sosok ibu.

2. Diksi

Diksi merujuk pada pilihan kata (Gorys Keraf, 2002: 22). artinya seseorang penyair didalam proses penciptaan puisi atau nyanyian, pasti akan memilih kata-kata tertentu dan menyingkirkan kata-kata lain yang dipandang tidak memenuhi terciptanya konstruksi yang artistik. Pilihan kata terkait erat dengan pengungkapan gagasan yang artistik sehingga proses penciptaan bukanlah proses spontanitas. Hal ini dapat kita lihat pada nyanyian dibawah ini :

Pa'kopa' eling

*Pa' kopa' eling
Elingga sakoranji
Eppa'na entara mamaleng
Anak tambang tao ngaji
.....*

(bertepuk tangan saling mengingatkan, ingatnya sekeranjang, bapaknya pergi mancuri, anak tambang bisa mengaji)

Didalam paragraf diatas dijumpai pilihan kata dalam penataan yang istimewa, seperti yang terdapat pada kata-kata *pa' kopa' eling* yang didalamnya terdapat banyak ajaran agama pasti kita dituntut untuk saling mengingatkan satu dengan yang lainnya. Itulah salah satu tujuan utama kita hidup di dunia ini, yaitu untuk mengajak kepada kebaikan serta menyuruh umat manusia untuk tidak berbuat mungkar. Hal ini dilakukan supaya kita benar-benar menjadi khalifah di muka bumi ini dengan baik, tidak ada lagi pertengkar, perpecahan, dan perebutan kekuasaan.

3. Rima dan Irama

Rima (persajakan) adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik dan bait atau persamaan bunyi dalam puisi. Sedangkan irama (ritme) adalah pergantian tinggi rendah, panjang, pendek dan keras lembut ucapan bunyi, timbulnya irama disebabkan oleh perulangan bunyi secara berturut-turut dan bervariasi (misalnya karena adanya rima, perulangan kata dan perulangan bait), tekanan-tekanan kata yang bergantian keras lemahnya (karena sifat-sifat konsonan dan vokal) atau panjang pendek kata. Seperti yang terdapat pada nyanyian di bawah ini:

Pa'kopa' eling

*Pa' kopa' eling
Elingga sakoranji
Eppa'na entara mamaleng
Anak tambang tao ngaji
Ngaji babana cabbi
Angka'e sarabi
Pamulena sakek gigi
Kebemole ka paregi*

Pada contoh nyanyian diatas, misalnya dapat dilihat adanya perulangan bunyi konsonan seperti tampak pada larik pertama yaitu “*pa' kopa' eling*” perulangan bunyi konsonan itu disebut aliterasi. Seperti tampak pada larik ke empat-lima “*anak tambang tao ngajhi, ngajhi e babana cabbi*” perulangan bunyi vokal itu disebut asonansi. Perulangan bunyi seperti contoh diatas berlaku diantara kata-kata dalam satu larik. Bait pertama nyanyian “*pa' kopa' eling*” diatas, tampak juga adanya paduan bunyi antara setiap akhir lagu sehingga menimbulkan pola persajakan vokal /i/ -vokal /i/ dengan konsonan /g/ - konsonan /g/ seperti tampak pada bentuk*sakoranji* /.....*ngajhi* /.....*eling* /.....*mamaleng*. rima demikian itu, yakni rima yang terdapat pada akhir larik nyanyian. Irama pada nyanyian *pa' kopa' eling* menggunakan tekanan nada rendah sedangkan kata *elingga sakoranji* menggunakan tekanan nada tinggi.

4. Gaya Bahasa

Gaya Bahasa (Figures Of Speech) menurut Wren and Martin (1981: 488) adalah penyimpangan bentuk ungkapan biasa atau penyimpangan dari jalan pikiran lumrah dalam upaya memperoleh efek yang lebih intens.

Gaya bahasa adalah suatu gerak membelok dari bentuk ekspresi sehari-hari atau aliran ide-ide yang biasa untuk menghasilkan suatu efek yang luar biasa.

Penggunaan gaya bahasa terjadi dalam dunia puisi atau nyanyian sebab kata-kata denotatif memiliki keterbatasan. Dengan mengandalkan makna lugas harfiah semata dalam deskripsi objek atau ide, gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek pembicaraan dengan jalan memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Seperti yang terdapat dalam nyanyian dibawah ini:

Gai' Bintang

Gai' Bintang gaggar Bulan

Pagei'na janur koneng

Kakak elang ale' sajan jau

Pajauna ka lon-alon

Liya litus

Kembang atos

Tocca' toccer

(Menyolok bintang yang jatuh bulan, Alatnya janur kuning, Kakak hilang, adek semakin jauh, Jauhnya sampai ke alun-alun, "Liya litus" gerakan seperti orang tahlil atau wirid, Kembang yang keras, "Tocca' toccer" gerakan ke atas kebawah seperti wirid).

Pada nyanyian diatas terdapat gaya bahasa yang dipergunakan seperti pada larik satu-dua yaitu pada kalimat "gai' bintang gaggar bulan, pagei'na janur koneng" yang menggunakan majas hiperbola. Majas hiperbola disini merupakan majas yang berupa pernyataan yang berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian.

Pada nyanyian diatas dibuktikan dengan adanya sifat Rahman Rahim Allah dalam nyanyian tersebut yang terdapat pada larik satu-dua. Larik tersebut menjelaskan pada kita bahwa ketika kita bermaksud mengambil atau dalam artian kita memohon kepada Allah supaya kita diberi bintang, tapi dia malah memberikan sesuatuh yang jauh lebih besar dari bintang, yaitu bulan.

5.3 Muatan Nilai Filosofis Dalam Nyanyian.

Nilai nyanyian adalah keindahan dan ke hikahan. Nyanyian mampu memberikan kesenangan atau hiburan kepada pembaca, nyanyian juga mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam rangka membentuk pandangan hidup. Hal ini mungkin saja terjadi pada awal pertumbuhannya, karena nyanyian sangat erat hubungannya dengan filsafat dan agama. Unsure ke hikmatan yang bermanfaat dalam mengembangkan filsafat hidup pembaca dapat meliputi berbagai masalah yang sangat kompleks. Kompleksitas itu terjadi karena, sebagai suatu kreasi seni. Oleh sebab itulah nyanyian pada dasarnya juga mampu menggambarkan problema manusia yang bersifat universal yakni masalah tentang hakikat kehidupan hakikat manusia, kematian dan ketuhanan. Nyanyian disini mengandung nilai-nilai yaitu nilai religious, nilai budaya dan nilai sosial.

1. Nilai religius

Nilai religius yaitu nilai kerohanian yang tinggi, bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan dalam diri manusia. Contoh nilai religius adalah seseorang yang mengerjakan perintah agamanya seperti sholat. Nilai religius pastinya ada dalam nyanyian anak secara tidak langsung nyanyian anak merupakan patuh yang mencoba mencetak seorang yang berakhlak mulia dan religius sesuai tuntunan agama sejak dari dini. Namun semua nilai-nilai ini diharapkan dapat diserap cepat oleh anak-anak sebagai pendukung utama maka kemudian dikemas semenarik mungkin dan semenghibur mungkin. Dalam Nyanyian terdapat nilai religius seperti pada nyanyian dibawah ini:

Gai' Bintang

Gai' Bintang gaggar Bulan

Pagei'na janur koneng

Kakak elang ale' sajan jau

Pajauna ka lon-alon

Liya litus

Kembang atos

Tocca' toccer

(Menyolok bintang yang jatuh bulan, Alatnya janur kuning, Kakak hilang, adek semakin jauh, Jauhnya sampai ke alun-alun, "Liya litos" gerakan seperti orang tahlil atau wirid, Kembang yang keras, "Tocca' toccer" gerakan ke atas kebawah seperti wirid).

Pada nyanyian di atas dibuktikan dengan adanya sifat Rahman Rahim Allah dalam nyanyian tersebut yang terdapat pada larik satu-dua. Larik tersebut menjelaskan pada kita bahwa ketika kita bermaksud mengambil atau dalam artian kita memohon kepada Allah supaya kita diberi bintang, tapi dia malah memberikan sesuatu yang jauh lebih besar dari bintang, yaitu bulan.

Secara keseluruhan, nyanyian diatas mengandung bagaimana cara beribadah dan berinteraksi dengan Allah SWT. Dari ketika kita berdoa memohon bintang tetapi malah diberi bulan oleh-nya dan hal ini juga diperkuat dengan larik-larik berikutnya, yaitu alat yang digunakan untuk mendapatkan bintang tersebut yaitu janur kuning yang jika dimaknai dengan terpisah, janur adalah "nur" atau cahaya yang mampu member penerangan terhadap manusia. Sedangkan koning adalah sebutan masyarakat Sumenep terhadap raja, seperti halnya masyarakat sumenep menyebut putri raja dengan sebutan potre koning,serta kantor atau tempat kerja raja yang terdapat disebelah barat pendopo agung Sumenep diberi nama Kantor Koning.

Sehingga kalau digabungkan cara pemaknaannya akan menjadi Cahaya Rasul, barokah, tuntutan dan bahkan ajaran dari Rasulullah SAW.

Tuntutan atau ajaran yang Beliau bawah berupa syariat atau tata cara beribadah yang dalam hal ini digambarkan seolah-olah roh (yang dalam nyanyian diatas disebut kakak) pergi dari Jazad (yang dalam nyanyian di atas disebut adik) yang artinya kita diingatkan bahwa kita pasti akan mati. Sedangkan alun-alun adalah tempat yang di tujuh oleh Jazad, yaitu kuburan. Oleh karena itu kita diajak untuk beristighfar (*lia' letos*), memohon ampun kepada Allah SWT.

Sedangkan kembang ates adalah bunga yang kerasdan dalam bahasa Madura kasar adalah ghali yang berarti panggilan atau perasaan atau hati. Jadi maksudnya adalah perasaan atau orang yang berpasrah diri kepada Allah SWT akan harum seperti bunga, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya orang tersebut akan *tocca' toccer*, yaitu selalu Dzikrullah, ingat kepada Allah.

Jen – anjen

Jan – anjen

Lang – kocepak

Lang kocebung

Nyello' aeng gan sabagung

Kapandhe jagana tedhung

Jabbur.

(Berayun – ayun, Berkecipak, Kecipung maen air, Mengambil air satu bak mandi, Buat mandi bangun tidur, Jabbur).

Nyanyian diatas juga memberikan gambaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan Sang Maha Pencipta. Nyanyian tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa kehidupan kita sama dengan ketika kita bermain ayunan, kadang naik kadang turun. Kehidupan manusia dengan segala kekurangan

serta kelebihanannya senantiasa mengalami kemunduran serta kemajuan hidup. Akan tetapi disaat kita mengalami perputaran nasib atau pasang surutnya kehidupan yang menerpa kita, kita harus tetap teguh beribadah (*nyello' aengen sabagung*) buat bekal kita kelak ketika kita sudah dihadapan Tuhan (*Kapandie jagana tedhung*).

Dunia tempat kita hidup sekarang ini hanyalah tempat transit yang tentunya kita akan melanjutkan perjalanan ketujuan kita yang sebenarnya yaitu akhirat. oleh karena itu kita tidak boleh lengah dalam hidup ini, sehingga apapun dan seberat apapun cobaan yang kita hadapi dalam hidup, kita harus tetap ingat untuk mencari bekal buat kehidupan kita kelak di akhirat tentunya dengan memperbanyak amal baik sehingga ketika kita sudah dihadapan-nya, maka kita akan bahagia karena kita memiliki persediaan air yang banyak buat mandi bangun tidur, yaitu amal kebaikan yang bias menyegarkan kita setelah kematian.

2. Nilai Budaya

Nilai Budaya adalah nilai yang didalamnya tertuang kasih sayang orang tua terhadap anaknya dengan mendidik anaknya menjadi manusia berahlak dan berperilaku yang baik. Manusia dan alam memiliki hubungan yang saling berkaitan dan tidak dapat di pisahkan. Atmosfer atau udara yang ada di sekitar kita sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan tubuh. Ketika cuaca baik, tubuh penuh dengan energi dan merasa segar. Sebaliknya, ketika hujan, kita merasa sesak di dada, tidak nyaman dan tidak tenang.

Alam beserta isinya merupakan maha karya yang sangat Agung Oleh-Nya Yang Maha Agung.

Seperti halnya yang terdapat pada nyanyian di bawah ini;

Jen – anjen

Jan – anjen
Lang – kocepak
Lang kocebung
Nyello' aeng gan sabagung
Kapandhe jagana tedhung
Jabbur.

(Berayun – ayun, Berkecipak, Kecipung maen air, Mengambil air satu bak mandi, Buat mandi bangun tidur, Jabbur)..

Secara geografis Madura dikategorikan sebagai daerah yang gersang, dan memiliki kandungan air yang tidak seberapa. Akan tetapi masyarakat madura dengan kondisi yang demikianitu masih tetap memperhatikan keseimbangan lingkungan. Hal ini tercermin pada baris ke-empat pada nyanyian diatas, mereka sadar betapa pentingnya air bagi kehidupan kita.

Dalam setiap hal yang kita kerjakan senantiasa kita membutuhkan air untuk memasak, mencuci, mandi dan lain sebgainya. Mengingat bukan hanya manusia saja yang membutuhkan air, titapi tumbuhan juga membutuhkan air

Dalam nyanyian *jen-anjen* terdapat cermin kehidupan sederhana yang patut dicontoh. Pada baris ke-empat diatas mengajarkan pada kita untuk menggunakan apapun yang ada di dunia ini sesuai dengan kebutuhan kita, sehingga kita benar-benar menjdi seorang khalifah.

Sebagai seorang khalifah, sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaga, merawat serta melestarikan alam lingkungan kita. Bagaimanapun juga kita hidup di alam dantentunya tidak mungkin kita bias lepas dari alam. Alam semantiasa memberikan apa yang kita butuhkan, dengan kata lin semua yang kita butuhkan untuk bertahan hidup sudah tersedia dengan baik di alam tempat

kita tinggal ini. oleh karena itu kita harus merawatnya karena kitlah yang ditunjuk sebagai khalifah dan tentunya kita juga yang harus menjaga dan memelihara semua kepunyaan Allah SWT.

Dengan Ayat tersebut diatas Allah SWT mengungkapkan kepada manusia bahwa didalam perut bumi tersimpan kekayaan yang berlimpah. Tidak hanya air tetapi juga yang berupa bahan tambang seperti minyak bumi, emas dan mineral lainnya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan kita. sehingga kita harus senantiasa menjaga, merawat serta tidak terlalu berlebihan ketika melakukan eksplorasi kekayaan alam yang akhirnya akan berdampak buruk bagi kita.

Set – seset maloko’

Set-seset maloko’

Iya tompe,iye bubu’

Tompena bagi ka mama’na

Bu’ – bu’na bagi ka embu’na

(*Capung – capung kecil, Ini kulit “dedak kasar / luar” jagung, ini dedak jagung, Kulit ”dedak kasar” untuk sang bapak, Dedak jagung untuk sang ibu).*

Tuhan dengan segala kebesaran-nya yang tiada satupun mampu menyamai-Nya menyediakan bumi untuk kita sebagai tempat bertahan hidup dalam berjuang untuk kehidupan di akhirat kelak. Tentunya dalam kehidupan di dunia kita memerlukan makanan. Makanan sudah disediakan oleh Allah untuk kita, salah satunya adalah jagung. Jagung merupakan makanan pokok masyarakat Madura yang ternyata dalam jagung terdapat nilai gizi yang sangat besar.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang merujuk pada kehidupan masyarakat dengan kemasyarakatan. Manusia dengan segala kekurangannya senantiasa membutuhkan orang lain sebagai penumpang. Oleh karena itu kita tidak bias lepas dari uluran tangan orang lain, karena kita adalah makhluk sosial disamping sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk sosial, kita diwajibkan untuk senantiasa berperilaku baik saling menghormati, membantu dan lain sebagainya. Kesadaran akan kebutuhan manusia terhadap manusia lainnya disadari betul oleh masyarakat Madura. Hal ini dapat kita lihat dari cara mereka bergaul dengan tetangga, membantu dan saling bahu-membahu dalam mengerjakan sesuatu meskipun tanpa bayaran seperti ketika *aghughutos* dan *jeg-ngajeg*.

Aghughutos adalah kegiatan memperbaiki atap rumah atau kondisi. dan itupun mereka yang ikut bekerja disitu tidak diupah, tapi hanya dikasih makan dan kopi. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya hubungan persaudaraan, persatuan dan saling membutuhkan terhadap orang lain. Kesadaran akan pentingnya orang lain bagi masyarakat Madura ternyata sudah tertanam sejak dahulu. Hal ini dapat kita lihat dalam nyanyian dibawah ini :

Re – sere penang

Re – sere penang
Penangnya penang jambe
Ayo kaka' ayo ale'
Bagus tengka lako becce'
Kalellan lebet ka' iye

(*sirih-sirh pinag, pinangnya pinang jabe, ayo kakak ayo adik, perbaiki tingkah laku, berperilaku mulia, keridhoan lewat disini*).

Akhlakul karimah senantiasa ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Sarana pendidikan yang digunakan orang tua pada waktu itu adalah melalui nyanyian yang sering kali dilantungkan oleh anak-anak seperti nyanyian diatas. Nyanyian diatas berisi ajakan untuk selalu berbuat baik kepada sesama. Perbuatan baik itu bisa berupa tingkah laku kita ditengah masyarakat apalagi ditengah masyarakat yang mengutamakan gotong royong dalam melakukan sesuatu seperti dimasyarakat Madura. Hal ini sejalan dengan baris ke-tiga dan empat yang jelas-jelas mengajak kita semua untuk berbuat kebaikan.

Dalam setiap kebaikan yang telah dilakukan, ada satu hal yang diharapkan oleh masyarakat yaitu mengharap pahala atau Ridho dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini juga sejalan dengan kandungan nyanyian di atas pada baris terakhir. Dengan demikian, bertambah rajinlah masyarakat Madura untuk saling berhubungan dan saling membantu satu sama lain. Mengingat bahwa setiap amal perbuatan yang kita lakukan akan diperhitungkan dan mendapat pahala yang setimpal dari Tuhan.

Ker – tanoker

Ker – tanoker, dimma' bara' dimma temor
Ker – tanoker, sapa nyapa ka adha' lanjang omor
Ker – tanoker, jambuna massa' saseba'
Ker – tanoker, lagguna nyapa ka adha'
Ker – tanoker, jambuna massa' sapennay
Ker – tanoker, lagguna nyapa e songay
Ker – tanoker, jambuna massa' sacorong
Ker – tanoker, lagguna nyapa elorong
Ker – tanoker, jambuna massa' pagar
Ker – tanoker, lagguna nyapa elanggar

(Ker – tanoker dimana barat, dimana timur, Hey yang tidak bertegur sapa, siapa yang menyapa duluan akan panjang umur, Ker – tanoker jambunya masak separuh, Ker – tanoker besok menyapa duluan, Ker – tanoker

jambunya masak sekeranjang, Ker – tanoker besok menyapa di sungai, Ker – tanoker jambunya masak setakaran, Ker – tanoker besok menyapa di jalan, Ker – tanoker jambunya masak di pagar, Ker – tanoker besok menyapa di langgar).

Manusia sebagai makhluk social tidak pernah bias lepas dari manusia lainnya, dalam kehidupan sehari-hari. Senantiasa kita dituntun untuk berkomunikasi sebagai salah satu bentuk interaksi kita dengan manusia yang lain. Dengan berkomunikasi kita dapat menyelesaikan masalah, mampu memperluas jaringan kerja dan sekaligus menambah wawasan kita, dengan berkomunikasi kita akan menyadari kelemahan serta kelebihan kita. Dengan komunikasi yang baik, maka akan terjalin hubungan yang baik dengan rekan kita teman kita ndan juga tetangga kita, Dengan demikian penting sekali bagi kita untuk membangun komunikasi dengan orang lain.

Dalam Nyanyian diatas menceritakan anak yang tidak saling bertegur sapa karena adanya masalah antara mereka. Biasanya permainan ini dilakukan ketika anak-anak berselisih ataupun bertengkar dan kemudian tidak saling bertegur sapa (bahasa Madura ; *Soker*). Nah, anak-anak yang tidak bertegur sapa tersebut sebenarnya ingin menyapa, tetapi karena saling menjaga gengsi mereka bersikeras tidak menyapa. Tetapi salah satu anak sudah tidak tahan untuk menyapa karena tidak punya teman bermain, maka anak tersebut mencari *Ker-tanoker (kepompong)*. Melihat anak yang satunya akan menyapa, yaitu dengan mencari ker-tanoker, maka ia pun berlari untuk mencari ker-tanoker pula. Barulah kemudian mereka bertengkar di atas pohon atau tempat yang terlalu tinggi sambil menyanyikan lagu *Ker – tanoker (kepompong)* secara bersahutan seperti halnya menyanyikan lagu *Lir – saalir*.

Bait-bait sederhana yang terdapat dalam nyanyian *Ker-tanoker* mengajak setiap pribadi untuk menunjukkan kematangan pribadi, baik kematangan psikis maupun fisik. Dengan memiliki kematangan, maka perbedaan pendapat, perbedaan persepsi, perbedaan keinginan, karakter maupun watak bukan berarti membuka lebar jalan pertentangan atau pertikaian malah sebaliknya akan membuka pintu kerukunan dan kedamaian.

cung – kuncung konce

Cung – kuncung konce
Koncena lo – olowan
Sabanyong saketheng
Na' kana' marking – marking
Ba ba' anna kapung – kapung
Ngek – serneggan, rut – suruddan
Pangantan tao abajang
Pabajangna ketha' kedhung
Ondhurraghi jung baba'an

(*Kuncung – kuncung kunci, Kuncinya beruas – ruas, Se buku seruas, Anak – anak duduk – duduk, Di bawah pohon kapuk, Cekikikan cekakakan, Sang pengantin bersembahyang, Sembahyangnya asal gerak*).

Dalam melagukan nyanyian diatas selalu diiringi dengan sebuah permainan-permainan ini dimainkan oleh dua sampai empat anak, permainan ini dilakukan dengan cara duduk berhadapan. Jempol tangan kiri ditegakkan dan ke empat jari yang lain dalam posisi menggenggam. Kemudian ke empat jari tangan kanan menggenggam jempol tangan kiri, dan jempol tangan ditegakkan. Anak-anak yang lain kemudian meletakkan tangannya diatas tangan anak yang pertama dengan posisi yang sama, begituseterusnya. Setelah semua anak meletakkan tangannya dalam posisi tersebut, lalu mereka menyanyikan lagu tersebut sambil menggoyang-goyang tangan, pada saat bait terakhir dinyanyikan, “ *Ondhurraghi jung baba'an*” maka telapak tangan

yang paling bawah di posisikan tertelungkup. Kemudian anak – anak tersebut menyanyikan lagu tersebut secara terus menerus sampai semua tangan tumpang tindih tertelungkup. Setelah semua tangan telungkup, maka tangan yang paling atas memukul tangan dibawahnya, dan begitu seterusnya. Atau juga dengan cara lain, setelah semua tangan tertelungkup maka tangan yang paling atas mengambil tangan yang dibawahnya kemudian diletakkan diatas kepala Masing- masing anak.

Permainan seperti diatas pada awalnya merupakan permainan wajib yang dimainkan oleh anak-anak ketika ada hajatan pernikahan. Biasanya dilakukan ketika mempelai sudah masuk kamar pengantin. Permainan ini dilakukan sampai mempelai pria menghadap orang tua mempelai wanita dan berkata “*ampon lastare abecce*” (sudah selesai ” *diperbaiki*” atau bulan madu). Oleh karena itu permainan ini seringkali dikonotasikan dengan seksualitas karena melihat posisi tangan ketika sedang bermain. Posisi jempol kiri yang menggenggam ke-empat jari lainnya dan juga ketika genggam digoyang-goyangkan seakan-akan sedang melakukan persetubuhan. Hal ini diperkuat oleh baris ke-dua dengan kata” *lo’ olowan*” yang diterjemahkan “*tertidur karena terlalu kepayahan*” . tentu saja kepayahan disini disebabkan sang pengantin telah selesai melakukan kewajibannya.

Walaupun secara umum masyarakat menilai bahwa nyanyian ini syarat dengan muatan seksualitas namun apabila dikaji lebih mendalam terdapat nilai-nilai filosofi yang sangat mendalam sekaligus nilai-nilai kearifan, etika dan moralitas. Hal ini dapat kita temukan pada bait pertama pada nyanyian diatas. Pada bait tersebut digambarkan pentingnya kesopanan dan kesantunan

yang dimiliki oleh manusia dalam bermasyarakat. Selain dari lirik nyanyian tersebut, kita juga bisa melihat sisi lain dari gambaran seksualitas yang terdapat pada gerakan atau cara mereka memainkannya.

Ada 5 tahapan dalam permainan ini:

1. Jempol tangan kiri ditegakkan dan keempat jari yang lain dalam posisi menggenggam. Kemudian keempat jari tangan kanan menggenggam jempol tangan kiri.

Hal ini menggambarkan sifat manusia yang selalu merasa paling baik diantara manusia yang lainnya. Sehingga manusia selalu berlomba-lomba untuk menunjukkan bahwa dirinya merupakan yang paling tinggi dan harus dihormati. Mereka tidak sadar bahwa sesungguhnya mereka hanya berputar-putar dalam kerangka berpikir mereka sendiri. Sehingga hati mereka membatu dan muncullah sifat individual mereka yang tidak mau peduli dengan orang lain. Yang ada hanyalah saling menguasai antara dia yang memiliki posisi atau kedudukan yang lebih tinggi terdapat mereka yang ada di bawah atau memiliki kedudukan yang rendah.

Hubungan yang seperti ini akan kembali harmonis ketika mereka mulai membuka hati mereka untuk menerima petunjuk serta wejangan dari ulama yang kemudian satu persatu hati mereka akan lapang yang ditandai dengan tertelungkupnya tangan pemain dari yang paling bawah.

2. Telapak tangan yang paling bawah diposisikan tertelungkup ketika sampai pada lirik “ondurragi jung baba’an”.

Tahap ini merupakan tahap ketika kita sudah memiliki kelapangan hati dan mampu mendahulukan kepentingan umum dari kepentingan pribadi. Tahap dimana kita saling menumpang dan mendukung satu dengan yang lain. Disadari atau tidak, ketika sudah ada pada tahap ke dua ini posisi tangan kita berada pada posisi yang kokoh dan sulit untuk digoyahkan.

Jika dibandingkan dengan posisi tangan pada tahap pertama, tahap kedua merupakan sebuah gambaran sikap persatuan yang harus dimiliki dalam tatanan masyarakat. Dengan mengedepankan rasa sosialisme yang tinggi maka mereka bagai membangun sebuah fondasi yang kuat dalam kehidupan, tidak seperti tatanan masyarakat yang digambarkan pada tahapan pertama diatas yang mudah goyah serta gampang sekali dirobahkan.

3. Setelah semua tangan terlengkap maka tangan yang paling atas mengambil tangan yang dibawahnya kemudian diletakkan diatas kepala masing-masing anak.

Tahap ini merupakan tahap kesadaran untuk membangun masyarakat yang rukun dan beradap. Pada saat semua sudah diberi kesadaran tentang pentingnya hidup bersama dan saling berbagi, maka satu persatu dari tangan para pemain diangkat dan diletakkan dikepala dan dipundaknya. Hal yang seperti ini dilakukan terhadap semua peserta dalam permainan ini. Hal ini menunjukkan ketika kita hidup dengan saling membantu dan saling memberi manfaat kepada orang lain, maka derajat kita akan ditnggikan dan bersama dengan itu kita mendapatkan wawasan atau pengetahuan yang tentunya hal ini akan memberikan kita tanggung jawab yang kita pikul dari keilmuan yang kita dapatkan.

4. Berpencar

Setelah semua tangan berada dipundak dan kepala mereka, maka mereka pun pergi meninggalkan ketua permainan. Pada tahap ini sebenarnya merupakan tahap pengalaman ilmu mereka atau yang mereka dapat dari tahap sebelumnya.

Seperti halnya dalam kehidupan, mereka sebenarnya pergi untuk mencari bekal kehidupan. Dan apa yang terjadi ketika mereka kembali akan ditanyai oleh yang bertugas yang kalau kita kaitkan dengan penggambaran agama, maka yang bertugas untuk bertanya adalah malaikat.

5. Kembali ke tempat asal.

Yang pergi pasti kembali, yang hidup pasti mati. Seperti halnya permainan ini, setelah mereka pergi dari lokasi pertama, kemudian mereka kembali dengan berjalan seperti orang pincang dengan satu tangan dikepala dan satunya lagi dipundak.

Hal yang seperti ini menggambarkan situasi ketika di akhirat kelak. Pada waktu itulah kita ditanyai tentang apa yang kita lakukan di bumi, apakah kita menjadi khalifah yang baik atau tidak. Apakah kita sudah beribadah dengan baik atau tidak, itulah yang akan dipertanggung jawabkan oleh kita kelak.